

PENGARUH PERSISTENSI LABA, *LEVERAGE*, DAN MEKANISME GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP KUALITAS LABA

Tasya Rahmatul Nisa

nisatasya63@gmail.com

Mia Ika Rahmawati

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research aims to examine the profit persistence, leverage, and mechanism of good corporate governance on the profit quality. Profit persistence was measured by the regressions coefficient between the current profits with the last period's profit, the leverage was measured by Debt to Equity Ratio (DER), the mechanism of good corporate governance was measured by institutional ownership, managerial ownership, and board of independent commissioners' size. The research was quantitative. Furthermore, the population was Food and Beverage companies listed on The Indonesia Stock Exchange 2019-2021. The data collection technique used purposive sampling, i.e., a sample selection with determined criteria. In line with that, there were 96 data from 32 companies as the sample. Moreover, the data analysis technique used multiple linear regressions with SPSS. The result showed that profit persistence had a positive effect on the profit quality. It meant, the higher the profit persistence was, the higher the profit quality would be. However, leverage did not affect the profit quality because the leverage was not a benchmark for the investors to invest. In contrast, institutional ownership affected the profit quality. This meant, the bigger the institutional ownership was, the higher the profit quality would be. On the contrary, the managerial ownership did not affect the profit quality because the lower of stock ownership was owned by the management parties. In addition, the size of the board of independent commissioners had a negative effect on the profit quality because of the lack of a supervisor of independent commissioners in the company.

Keywords: profit persistence, leverage, good corporate governance, profit quality

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh persistensi laba, *leverage*, dan mekanisme *good corporate governance* terhadap kualitas laba. Persistensi laba diukur dengan koefisien regresi antara laba saat ini dengan laba periode lalu, *leverage* diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER), mekanisme *good corporate governance* diukur dengan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan ukuran dewan komisaris independen. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021. Sampel penelitian ini diperoleh menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel dengan kriteria yang telah ditentukan. Jumlah sampel penelitian sebanyak 96 data dari 32 perusahaan. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan menggunakan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persistensi laba berpengaruh positif terhadap kualitas laba semakin tinggi persistensi laba maka semakin tinggi kualitas laba. *Leverage* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba karena *leverage* bukan tolak ukur investor untuk berinvestasi. Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kualitas laba semakin besar kepemilikan institusional maka semakin tinggi kualitas laba. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kualitas laba karena rendahnya kepemilikan saham oleh pihak manajemen. Ukuran dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap kualitas laba karena kurangnya pengawasan komisaris independen pada perusahaan.

Kata Kunci: persistensi laba, *leverage*, *good corporate governance*, kualitas laba

PENDAHULUAN

Perusahaan harus menyajikan laporan keuangan yang akan digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Laporan keuangan memainkan peran penting di dalam dunia bisnis yang saat ini sedang berkembang cepat dan juga kompetitif. Laporan keuangan berisi informasi penting yang diberikan oleh suatu perusahaan dimana laporan keuangan menggambarkan posisi keuangan pada suatu periode tertentu. Informasi dalam laporan keuangan digunakan oleh investor dalam pengambilan keputusan sebelum melakukan investasi kepada sebuah perusahaan. Selain digunakan oleh investor, informasi laporan keuangan juga digunakan oleh beberapa pihak lainnya, seperti karyawan, pemberi pinjaman, pemasok dan kreditur, pelanggan, pemerintah, dan masyarakat.

Laporan keuangan mengandung informasi yang sangat berguna bagi para penggunanya, terutama informasi tentang laba. Informasi tentang laba didapatkan melalui laporan keuangan, khususnya laporan laba rugi. Laporan laba rugi adalah laporan yang berisi informasi tentang perusahaan dalam menghasilkan suatu laba. Informasi tentang laba mengukur keberhasilan atau kegagalan bisnis dalam mencapai tujuan operasi yang ditetapkan (Kurniawan dan Aisah, 2020). Laba digunakan untuk mengukur kinerja suatu perusahaan, yang mana informasi inilah yang digunakan oleh investor, kreditur dan beberapa pengguna lainnya untuk mengevaluasi kinerja manajemen, memprediksi laba masa depan, dan memprediksi arus kas masa depan. Menurut Kurniawan *et al.*, (2019) dengan informasi laba yang dimiliki oleh perusahaan, laporan keuangan dapat menunjukkan seberapa baik suatu perusahaan dalam mengelola sumber dayanya. Informasi laba yang tidak mewakili kebenaran yang jujur tentang kesehatan ekonomi perusahaan, maka kualitas labanya perlu dipertanyakan. Oleh karena itu, para pengguna laporan keuangan menginginkan laba yang berkualitas.

Menurut Pujiati (2022) kualitas laba adalah laba atas laporan keuangan yang mencerminkan kondisi keuangan sebenarnya dari suatu bisnis. Kualitas laba merupakan selisih antara laba bersih atas laporan keuangan dan laba sebenarnya, sehingga kualitas laba tercermin dalam hasil kinerja keuangan tanpa manipulasi. Menurut Polimpung (2020) kualitas laba menjadi petunjuk bagi investor dalam menanamkan modalnya pada suatu perusahaan. Oleh karena itu, para manajer harus berusaha untuk meningkatkan kualitas laba perusahaan.

Ada beberapa aspek yang mempengaruhi kualitas laba. Salah satu aspek yang mempengaruhi kualitas laba adalah persistensi laba. Persistensi laba merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam mempertahankan laba saat ini di masa depan (Marlina dan Idayati, 2021). Scott (2009) (dalam Hanifa dan Malik, 2022) menyatakan bahwa persistensi laba dapat dilihat dari inovasi laba tahun berjalan yang dihubungkan dengan perubahan harga saham. Semakin tinggi persistensi laba, semakin tinggi juga kualitas laba yang dihasilkan oleh suatu perusahaan. Hasil penelitian Rizqi *et al.*, (2020), Hanifa dan Malik (2022) menyatakan bahwa persistensi laba berpengaruh terhadap kualitas laba, namun dalam penelitian Ardianti (2018), Masruin (2021) menyatakan bahwa persistensi laba tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Faktor lainnya yang mempengaruhi kualitas laba adalah *leverage*. *Leverage* adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menggunakan aset dan modal yang dibiayai dengan hutang perusahaan. Jika hutang perusahaan tinggi, maka terdapat nilai *leverage* yang tinggi dan kemungkinan perusahaan tidak akan mampu membayar hutang tersebut. Hal ini memaksa perusahaan untuk mengeluarkan banyak biaya yang akan menyebabkan kualitas laba perusahaan menjadi rendah. Sehingga akan menyebabkan hilangnya kepercayaan investor terhadap laba yang dipublikasikan oleh perusahaan.

Pada Penelitian ini *leverage* diukur menggunakan *Debt Equity Ratio* (DER). DER adalah ukuran dari total hutang terhadap ekuitas saham yang digunakan untuk membayar

aset perusahaan. Hasil penelitian Nona *et al.*, (2021) menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, namun dalam penelitian Kumalasari (2018), Marpaung (2019) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap kualitas laba dan dalam penelitian Yanto dan Metalia (2021) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas laba.

Tuntutan dari kualitas laba yang baik tentu saja membuat manajer perusahaan akan melakukan segala upaya dalam menyusun laporan keuangan yang paling sempurna untuk pihak internal dan eksternal. Adanya target tersebut, tidak menutup kemungkinan terjadinya permasalahan kepentingan yang tidak selaras. Permasalahan tersebut dapat diminimalisir dengan menerapkan mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG). Polimpung (2020) menyatakan bahwa *Good Corporate Governance* perusahaan yang baik membantu dalam menyakinkan bahwa manajemen sudah baik dalam pemanfaatan sumber daya perusahaan dan laporan posisi keuangan yang wajar serta kegiatan operasi yang sesuai dengan aktivitas yang terjadi. Dengan adanya *Good Corporate Governance* dapat diminimalisir konflik keagenan seperti kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan ukuran dewan komisaris independen pada perusahaan.

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham oleh investor institusional. Puspita *et al.*, (2019) menyatakan bahwa mekanisme *corporate governance* yang kuat dapat ditunjukkan dengan keberadaan kepemilikan institusional yang digunakan untuk mengawasi tata kelola perusahaan. Pengukuran kepemilikan institusional dapat menggunakan indeks kepemilikan saham dari seluruh jumlah modal saham yang beredar. Hasil penelitian Budianto *et al.*, (2018), Dewi (2019) menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh terhadap kualitas laba, namun dalam penelitian Polimpung (2020), Rahmawati (2019) kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kualitas laba karena kurangnya pengawasan di dalam kinerja manajemen.

Kepemilikan manajerial didefinisikan sebagai persentase yang dimiliki oleh pemegang saham dari pihak manajemen yang aktif dalam pengambilan keputusan. Kepemilikan saham ini dapat mempengaruhi terjadinya tindakan manajemen laba, karena manajer ditempatkan sebagai pemilik perusahaan yang ingin mendapatkan keuntungan yang besar yaitu dengan meningkatkan keuntungan. Hasil penelitian Agustin (2022) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap kualitas laba dan dalam penelitian Octaviani (2018) menyatakan bahwa adanya pengaruh positif kepemilikan manajerial terhadap kualitas laba. Namun, dalam hasil penelitian Puspitawati *et al.*, (2019), Budianto *et al.*, (2018) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Menurut Farida dan Kusumumaningtyas (2017) dewan komisaris menjadi salah satu faktor lain yang juga mempengaruhi kualitas laba karena dewan komisaris bertugas mengawasi kegiatan apa saja yang dilakukan oleh pihak eksekutif atau direksi. Anggota dewan komisaris harus bersikap independen ketika menjalankan tugasnya, oleh karena itu keanggotaan dewan komisaris harus terdapat anggota dari luar perusahaan yang independen. Komisaris independen adalah pihak yang mengawasi tata kelola perusahaan yang dilakukan manajemen sehingga dapat secara efektif berkontribusi pada hasil proses penyusunan laporan keuangan yang berkualitas. Hasil penelitian Budianto *et al.*, (2018), Farida dan Kusumumaningtyas (2017) menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Namun, dalam hasil penelitian Octaviani (2018) menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap kualitas laba dan penelitian Agustin (2022) menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

Berdasarkan ketidakkonsistenan antara hasil penelitian tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Apakah persistensi laba berpengaruh terhadap kualitas laba?, (2) Apakah *leverage* berpengaruh terhadap kualitas laba?, (3) Apakah

kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kualitas laba?, (4) Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kualitas laba?, (5) Apakah ukuran dewan komisaris independen berpengaruh terhadap kualitas laba?

TINJAUAN TEORITIS

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Agency theory adalah hubungan antara prinsipal dan agen yang memiliki hak dan kewajiban masing-masing. Prinsipal adalah pemegang saham perusahaan dan agen adalah manajer perusahaan. Agen bertanggung jawab dalam pengoptimalan keuntungan prinsipal, namun di sisi lain agen juga memiliki kepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraannya. Oleh karena itu, kemungkinan besar agen tidak selalu bertindak sesuai keinginan kepentingan terbaik prinsipal sehingga menyebabkan masalah keagenan (Jensen dan Meckling, 1976 dalam Henita dan Ginting, 2020).

Menurut Yanto dan Metalia (2021) permasalahan keagenan tidak menutup kemungkinan manajer untuk melaporkan laba secara oportunistik untuk mencapai kepentingan pribadinya. Jika terjadi maka laporan keuangan menjadi tidak akurat dan kualitas laba akan menjadi rendah, sehingga menyebabkan terjadinya kesalahan dalam pengambilan keputusan oleh para pengguna laporan keuangan. Cara mengatasi permasalahan keagenan tersebut menurut Herninta dan Ginting (2020) adalah harus adanya mekanisme tata kelola perusahaan yang baik. Mekanisme tata kelola perusahaan yang baik dianggap mampu meminimalisir permasalahan keagenan sehingga manajer dapat termotivasi untuk memperoleh laporan keuangan yang memuat informasi laba yang berkualitas.

Kualitas Laba

Laba yang baik adalah laba yang berkualitas. Kualitas laba memiliki peran penting untuk menilai seberapa baik laba yang dapat diperoleh secara berulang dan mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sebenarnya. Kualitas laba adalah ukuran untuk melihat kecocokan antara laba yang dihasilkan dengan apa yang sebelumnya sudah direncanakan. Kualitas laba yang baik sangat bermanfaat untuk pengambilan keputusan untuk pihak internal maupun eksternal. Nugrahani (2019:3) (dalam Nona *et al.*, 2021) menyatakan bahwa kualitas laba ditentukan oleh akrual dan arus kas dimana dapat diketahui kinerja perusahaan tersebut.

Persistensi Laba

Menurut Khasanah dan Jasman (2019) persistensi laba didefinisikan sebagai kemampuan perusahaan untuk bertahan dalam kondisi laba masa depan, yang juga dikenal sebagai laba yang berkualitas. Informasi laba bagi investor dan kreditor sangatlah penting untuk pembuatan keputusan kontrak dan keputusan investasi. Persistensi laba sendiri menjadi dasar dalam pembuatan keputusan kontrak, apabila persistensi laba perusahaan rendah maka hal tersebut akan mengarah kepada perilaku yang tidak diinginkan semua pihak. Perilaku tersebut misalnya, perekrutan kemampuan perusahaan dalam melakukan pelunasan terhadap hutang-hutangnya akibat dari tingginya estimasi laba. Dewantari dan Hardiana (2019) (dalam Pujiati, 2022) berpendapat bahwa persistensi laba sering dijadikan alat ukur kualitas laba karena mengandung unsur *predictive value*.

Leverage

Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur penggunaan utang perusahaan untuk mendanai pembiayaan investasi maupun aset perusahaan. Tingginya tingkat *leverage* akan berdampak pada kepercayaan investor dan kreditor, dimana pihak-pihak tersebut akan meragukan kualitas laporan keuangan yang dipublikasikan oleh

perusahaan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan *debt equity ratio* atau rasio utang terhadap ekuitas sebagai alat ukur.

Good Corporate Governance (GCG)

Menurut Forum *Corporate Governance on Indonesia (FCGI)*, *corporate governance* adalah seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, manajemen perusahaan, kreditor, pemerintah, karyawan, dan pemangku kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau suatu sistem yang mengendalikan perusahaan (Effendi, 2016:3).

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan oleh institusi atau lembaga. Puspitowati dan Mulya (2014) (dalam Pratama dan Sunarto, 2018) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berkemampuan mengendalikan manajemen melalui proses pengawasan yang digunakan untuk mencegah atau mengurangi tindakan manajemen laba.

Kepemilikan Manajerial

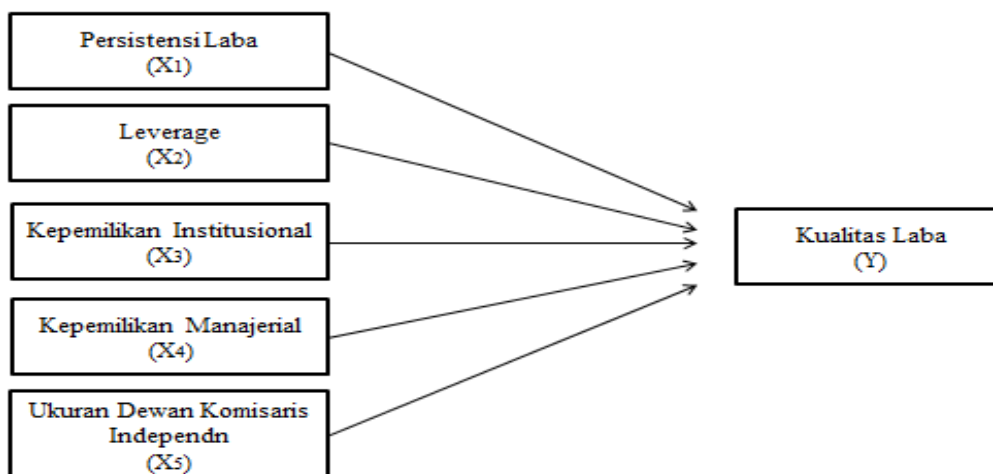
Kepemilikan manajerial merupakan para pemegang saham dari pihak manajemen yang berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan perusahaan. Kepemilikan saham manajemen akan membantu menggabungkan kepentingan manajemen dan pemegang saham sehingga manajemen akan ikut merasakan manfaat serta menanggung risiko atas pengambilan keputusan (Pratama dan Sunarto, 2018).

Ukuran Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris merupakan elemen puncak dalam sistem pengendalian suatu perusahaan. Menurut Peraturan No. 33/POJK.04/2014 tentang direksi dan dewan komisaris perusahaan publik menyatakan bahwa dewan komisaris minimal terdiri dari 2 orang anggota, dan satu diantaranya adalah komisaris independen (Effendi, 2016:37). Dewan komisaris yang independen dan berkualitas akan lebih baik dalam pengawasan terhadap kegiatan manajemen, sehingga perusahaan dapat menghasilkan laba yang berkualitas (Agustin, 2022).

Rerangka Konseptual

Rerangka konseptual disusun berdasarkan penjelasan tinjauan teoritis diatas, maka dapat dikembangkan rerangka konseptual sebagai berikut:



Gambar 1
Rerangka Konseptual

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Persistensi Laba Terhadap Kualitas Laba

Persistensi laba adalah ukuran yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mempertahankan laba yang diperoleh dari tahun ke tahun. Persistensi laba yang tinggi akan meningkatkan minat investor menginvestasikan dananya pada perusahaan (Ardianti, 2018). Tingginya persistensi laba menunjukkan jika perusahaan mampu mempertahankan labanya serta menghasilkan laba yang berkualitas. Hal ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Rizqi *et al.*, (2020) menyatakan bahwa persistensi laba berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

H₁: Persistensi laba berpengaruh positif terhadap kualitas laba

Pengaruh Leverage Terhadap Kualitas Laba

Leverage merupakan pengukuran yang digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan perusahaan dalam penggunaan hutang sebagai sumber dana pembiayaan investasi dan aset perusahaan. *Leverage* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan dibiayai dengan hutang yang tinggi, sehingga meningkatkan risiko kebangkrutan. Jika perusahaan memiliki tingkat *leverage* yang tinggi, maka ada kemungkinan terjadinya tindakan manajemen laba yang dapat mempengaruhi kualitas laba menjadi rendah (Sulianti, 2021). Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kumalasari (2018) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap kualitas laba.

H₂: *Leverage* berpengaruh negatif terhadap kualitas laba

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Kualitas Laba

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh investor dari sebuah lembaga atau institusi. Adanya kepemilikan institusional dianggap bisa menjadi mekanisme pengawasan yang efektif dalam pengambilan keputusan yang diambil oleh manajer. Selain itu, kepemilikan institusional bisa meminimalkan tindakan manajemen yang menyimpang dari peraturan (Dewi, 2019). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Budianto *et al.*, 2018) yang menyatakan semakin tinggi kepemilikan institusional, maka laba yang dihasilkan akan lebih berkualitas.

H₃: Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kualitas laba

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Kualitas Laba

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan, seperti direksi perusahaan. Adanya kepemilikan manajerial menjadikan kinerja perusahaan menjadi sesuatu yang sangat penting bagi manajemen karena laba yang dihasilkan oleh perusahaan akan memberikan tambahan pendapatan bagi manajemen. Hasil Penelitian Octavia (2018) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

H₄: Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kualitas laba

Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Independen Terhadap Kualitas Laba

Dewan komisaris memiliki peran sebagai pengawas yang cukup penting karena diharapkan dapat meminimalisir konflik keagenan yang timbul dari dewan direksi dengan pemegang saham. Pengawasan ini akan memberikan jaminan penyajian informasi laporan keuangan perusahaan yang berkualitas (Octavia, 2018). Banyaknya jumlah dewan komisaris independen sangat mempengaruhi kualitas laba karena bertambah ketatnya pengawasan terhadap kinerja manajemen. Penelitian Octavia (2018) menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

H₅: Ukuran dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2018:23). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Teknik Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2018), *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan beberapa kriteria sebagai bahan pertimbangan. Kriteria dalam pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2021; (2) Perusahaan yang melaporkan dan mempublikasikan laporan keuangan dan laporan tahunan tahun 2019-2021 secara lengkap; (3) Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan dan laporan tahunan yang dinyatakan dalam satuan rupiah tahun 2019-2021; (4) Perusahaan yang memiliki laba positif tahun 2019-2021.

Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini peneliti menggunakan jenis data dokumenter sebagai teknik pengumpulan data. Data dokumenter adalah jenis data yang berupa arsip dan data. Data penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang didapatkan secara tidak langsung melalui media perantara. Sumber data yang digunakan adalah perusahaan makanan dan minuman melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) (www.idx.co.id) dan Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia STIESIA Surabaya selama periode 2019 sampai 2021.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Kualitas Laba

Kualitas laba memberikan gambaran mengenai informasi yang tersaji bagi pengguna laporan keuangan serta digunakan sebagai bahan penilaian pada suatu perusahaan. Menurut Agustin (2022) kualitas laba dapat diukur dengan rasio arus kas operasi dibagi dengan laba bersih. Berikut adalah rumus pengukuran kualitas laba.

$$EQ = \frac{\text{Arus kas aktivitas operasi}}{\text{Laba Bersih}} \times 100\%$$

Persistensi Laba

Afni *et al.*, (2014:2) (dalam Ardianti, 2018) menyatakan bahwa persistensi laba adalah ukuran untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam mempertahankan jumlah laba saat ini sampai masa mendatang. Berdasarkan Marlina dan Idayati (2021) persistensi laba diukur dengan koefisien regresi laba bersih setelah pajak pada periode saat ini dengan laba bersih setelah pajak pada periode lalu.

$$E_{it} = \beta_0 + \beta_1 E_{it-1} + \epsilon_{it}$$

Keterangan:

- E_{it} : laba akuntansi setelah pajak perusahaan i pada tahun t
- E_{it-1} : laba akuntansi setelah pajak perusahaan sebelum tahun t
- β_0 : konstanta

β_1 : slope persistensi laba akuntansi
 ϵ_{it} : komponen eror

Leverage

Leverage merupakan rasio pengukuran yang menunjukkan penggunaan utang untuk mendanai pembiayaan investasi serta aset perusahaan. Penelitian ini menggunakan *debt equity ratio* sebagai alat ukur *leverage* sesuai dengan penelitian (Kumalasari, 2018), diproksikan sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Hutang Keseluruhan}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional dapat menekan kecenderungan manajemen untuk melakukan manipulasi dalam laporan keuangan sehingga menghasilkan laba yang berkualitas (Dewi, 2019). Berdasarkan penelitian Pratama dan Sunarto (2018) diukur dengan rumus:

$$INST = \frac{\sum \text{Jumlah Saham Institusional}}{\sum \text{Jumlah Saham yang Beredar}} \times 100\%$$

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham oleh pihak manajemen, yang memiliki tugas untuk melaksanakan kegiatan operasional (Farida dan Kusumumaningtyas, 2017). Pada penelitian ini kepemilikan manajerial menggunakan variabel *dummy*, dengan kriteria sebagai berikut (Herawaty, 2008 dalam Rahmawati, 2019). Memberikan nilai 1 jika di dalam perusahaan terdapat kepemilikan manajerial dan memberikan nilai 0 jika di dalam perusahaan tidak terdapat kepemilikan manajerial.

Ukuran Dewan Komisaris Independen

Semakin banyak dewan komisaris independen maka tingkat kualitas laba akan lebih baik. Berdasarkan Octavia (2018) ukuran dewan komisaris independen dapat dihitung menggunakan perbandingan antara jumlah dewan komisaris independen dengan jumlah dewan komisaris yang dirumuskan sebagai berikut:

$$KI = \frac{\sum \text{Anggota Dewan Komisaris Independen}}{\sum \text{Anggota Dewan Komisaris}} \times 100\%$$

Teknik Analisis Data

Analisis Statistik Deskriptif

Ghozali (2016) (dalam Agustin, 2022) menyatakan bahwa analisis statistik memiliki tujuan untuk memberikan penjelasan terkait masalah yang akan diteliti sehingga memudahkan pemahaman terhadap variabel-variabel dalam penelitian. Pada penelitian ini pengukuran yang digunakan adalah minimum, maksimum, *mean* dan standar deviasi.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik memiliki kegunaan untuk menganalisis apakah model regresi yang telah ditentukan dapat diuji ketepatannya dan layak digunakan, sehingga informasi yang dihasilkan tidak bias.

Uji normalitas digunakan sebagai pengujian apakah dalam model regresi variabel independen dan variabel dependen mempunyai distribusi data normal atau tidak. Uji

normalitas dapat dilihat melalui grafik normal *probability plot* dengan dasar jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau histogram, maka pola distribusinya normal, sebaliknya jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal atau histogram, berarti pola distribusinya tidak normal. Selain melalui grafik normal *probability plot*, uji normalitas dapat dilakukan dengan uji statistik non-parametrik *kolmogorov-smirnov* dengan kriteria apabila nilai signifikan $> 0,05$ maka data terdistribusi normal, sebaliknya apabila nilai signifikan $< 0,05$ maka data tidak terdistribusi normal.

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Menurut Ghazali (2018:107) uji multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Jika nilai *tolerance* $> 0,10$ atau nilai VIF $< 0,10$, maka tidak terjadi multikolinearitas, begitupun dengan sebaliknya nilai *tolerance* $< 0,10$ atau nilai VIF > 10 , maka dalam model regresi terjadi adanya multikolinearitas.

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah di dalam suatu model regresi terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan periode $t-1$ (sebelumnya). Salah satu cara untuk mengetahui apakah model regresi terdapat autokorelasi adalah dengan menggunakan uji Durbin-Watson (DW test). Apabila nilai $du < d < 4-du$, tidak terdapat adanya autokorelasi, positif atau negatif.

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi adanya ketidaksamaan varian dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Heteroskedastisitas dapat diuji melalui grafik scatterplot dengan ketentuan jika terdapat pola tertentu seperti titik-titik teratur yang bergelombang, melebar kemudian menyempit, maka telah terjadi adanya heteroskedastisitas. Sebaliknya jika tidak terdapat pola yang jelas dan titik-titik menyebar di atas dan bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi adanya heteroskedastisitas.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda memiliki tujuan untuk memberikan penjelasan hubungan antara satu variabel dependen dengan beberapa variabel independen. Analisis ini digunakan sebagai pendeteksi adanya pengaruh persistensi laba, *leverage*, dan mekanisme *good corporate governance* (GCG) terhadap kualitas laba perusahaan. Model penelitian dijabarkan sebagai berikut:

$$EQ = \alpha + \beta_1 E_{it} + \beta_2 DER + \beta_3 INST + \beta_4 MAN + \beta_5 KI + \varepsilon$$

Keterangan:

EQ : Kualitas Laba

Eit : Persistensi Laba

INST : Kepemilikan Institusional

MAN : Kepemilikan Manajerial

KI : Ukuran Dewan Komisaris Independen

α : Konstanta

β_{1-5} : Koefisien Regresi

ε : Error

Uji Hipotesis

Menurut Ghazali (2018:97) keakuratan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur menggunakan *goodness of fit*. Secara statistik dapat diukur dengan koefisien determinasi (R^2), uji statistik f , dan uji statistik t .

Koefisien Determinasi R-Square (R²)

Koefisien determinasi R-Square mengukur seberapa baik kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi yaitu antara nol hingga satu, yang mempunyai nilai kecil artinya variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Jika nilai mendekati angka satu berarti variabel independen telah menyediakan hampir semua informasi yang diperlukan untuk memperkirakan variasi dalam variabel dependen.

Uji Statistik F

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara keseluruhan memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikan < 0,05 berarti variabel independen secara keseluruhan memiliki pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya jika nilai signifikan > 0,05 berarti keseluruhan variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

Uji Statistik (Uji t)

Uji statistik t dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen secara individu. Jika nilai signifikan t < 0,05 berarti hipotesis diterima, maka variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Sebaliknya jika nilai signifikansi t > 0,05 berarti hipotesis ditolak, maka variabel independen tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Pengujian statistik deskriptif memberikan deskripsi mengenai gambaran masing-masing variabel yang terdiri dari: jumlah data (N), jumlah terkecil (minimum), maksimum (*maximum*), nilai rata-rata (*mean*), dan simpangan baku (standar deviasi). Terdapat 96 sampel data dari tahun 2019-2021. Namun, dari 96 sampel data berkurang menjadi 81 sampel data karena dalam uji normalitas terdapat data yang harus di *outlier*. Analisis statistik deskriptif disajikan pada Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1
Hasil Uji Statistik Deskriptif Setelah Outlier
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Eit	81	21.73	29.95	26.5285	1.66988
DER	81	-2.12	2.30	.7787	.66733
Inst	81	.21	.98	.6858	.17417
Man	81	.00	1.00	.4691	.50216
KI	81	.33	.60	.3930	.07470
Kualitas_Laba	81	-11.90	4.57	1.4444	1.93687
Valid N (listwise)	81				

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2023

Dari Tabel 1 dapat diketahui bahwa variabel persistensi laba Eit) memiliki nilai minimum sebesar 21,73 dan nilai maksimumnya sebesar 29,95. Nilai rata-rata (*mean*) persistensi laba (Eit) sebesar 26,5285 dan memiliki standar deviasi sebesar 1,66988.

Variabel *leverage* (DER) memiliki nilai minimum sebesar -2,12 dan nilai maksimumnya sebesar 2,30. Nilai rata-rata (*mean leverage*) (DER) sebesar 0,7787 dan memiliki standar deviasi sebesar 0,66733.

Variabel kepemilikan institusional (INST) memiliki nilai minimum sebesar 0,21 dan nilai maksimumnya sebesar 0,98. Nilai rata-rata (*mean*) kepemilikan institusional (INST) sebesar 0,6858 dan memiliki standar deviasi sebesar 0,17417.

Berikut Tabel 2 menyajikan statistik deskriptif untuk variabel kepemilikan manajerial:

Tabel 2
Hasil Uji Statistik Deskriptif Kepemilikan Manajerial
Kepemilikan Manajerial

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	43	53,1	53,1	53,1
	1	38	46,9	46,9	100,0
Total		81	100,0	100,0	

Sumber: Data penelitian diolah, 2023

Variabel kepemilikan manajerial yang diukur menggunakan variabel *dummy*. Nilai 1 menunjukkan adanya kepemilikan manajerial, sedangkan nilai 0 menunjukkan bahwa tidak adanya kepemilikan manajerial. Berdasarkan Tabel 4 terdapat 43 sampel yang tidak memiliki kepemilikan manajerial dan 38 sampel memiliki kepemilikan manajerial.

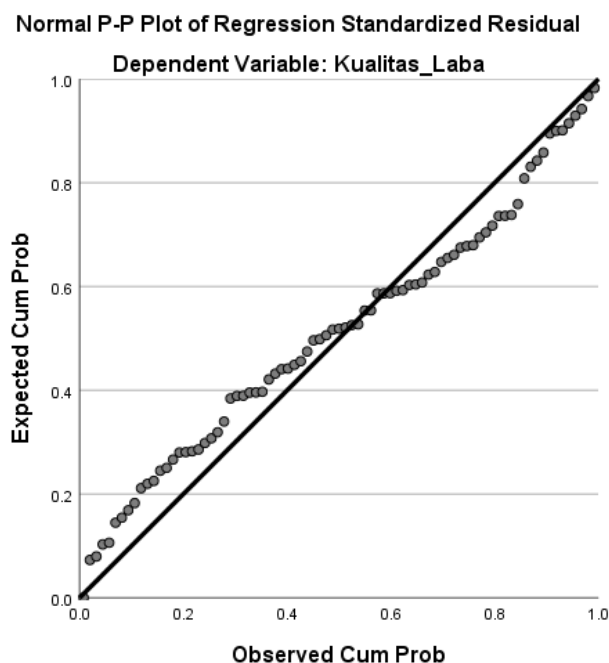
Variabel ukuran dewan komisaris independen (KI) memiliki nilai minimum sebesar 0,33 dan nilai maksimumnya sebesar 0,60. Nilai rata-rata (*mean*) ukuran dewan komisaris independen (KI) sebesar 0,3930 dan memiliki standar deviasi sebesar 0,07470.

Variabel kualitas laba (EQ) menunjukkan nilai minimum sebesar -11,90 dan nilai maksimum sebesar 4,57. Nilai rata-rata (*mean*) kualitas laba (EQ) sebesar 1,4444 dan menunjukkan standar deviasi sebesar 1,93687.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah data dalam model regresi terdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dapat dilihat dengan *probability plot* dan uji statistik *Kolmogorov Smirnov*. Hasil dari uji normalitas pada Gambar 2 dan Tabel 2 berikut membuktikan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas.



Gambar 2

Hasil Uji Normalitas

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2023

Tabel 3
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual	
N		81	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000	
	Std. Deviation	1.69497608	
Most Extreme Differences	Absolute	.097	
	Positive	.095	
	Negative	-.097	
Test Statistic		.097	
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.060	
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^d	Sig.	.059	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.053
		Upper Bound	.065

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 1615198575.

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2023

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas memiliki tujuan untuk menguji apakah model regresi yang digunakan ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Menurut Ghozali, (2018:107) uji multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF).

Tabel 4
Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Eit	.917	1.091
DER	.983	1.017
Inst	.848	1.179
Man	.906	1.103
KI	.882	1.134

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 4 hasil uji multikolinearitas diketahui bahwa Setiap variabel independen memiliki nilai *tolerance* $\geq 0,10$ dan nilai *Variance Inflation Factor* ≤ 10 , sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil dari data sampel yang diolah tidak terjadi kasus multikolinearitas antar variabel independen.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi memiliki tujuan untuk menguji apakah model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu periode t dengan kesalahan periode $t-1$, apabila terdapat korelasi maka hal tersebut dianggap sebagai masalah autokorelasi (Ghozali, 2018:111). Berikut adalah hasil uji autokorelasi:

Tabel 5
 Hasil Uji Autokorelasi
 Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.462 ^a	.213	.161	1.75056	1.754

a. Predictors: (Constant), KI, DER, Man, Eit, Inst

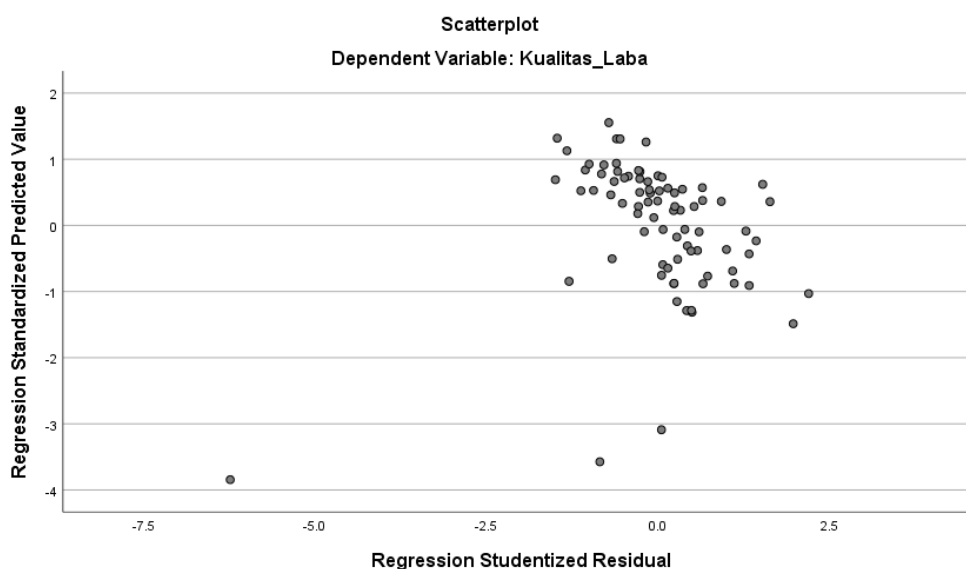
b. Dependent Variable: Kualitas_Laba

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 5 dapat ditunjukkan hasil uji autokorelasi yang menggunakan Durbin Watson memiliki nilai sebesar 1,754. Hal tersebut ditunjukkan melalui nilai durbin watson yang berada diantara $du < 1,754 < 4-du$ ($1,7164 < 1,754 < 2,2836$). Maka dapat disimpulkan bahwa uji autokorelasi tidak terjadi.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi yang digunakan terdapat ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Terdapat atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilihat menggunakan grafik *scatterplot*. Berikut adalah hasil uji heteroskedastisitas.



Gambar 3
 Hasil Uji Heteroskedastisitas
 Sumber: Data Sekunder Diolah, 2023

Berdasarkan gambar 3 hasil uji heteroskedastisitas melalui grafik *scatterplot*, dapat diketahui bahwa titik-titik dalam *scatterplot* tidak membentuk pola corong, menyebar diatas serta dibawah angka 0 pada sumbu Y. Sehingga dapat diidentifikasi bahwa tidak terjadi kasus heteroskedastisitas pada model regresi.

Analisis Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara beberapa variabel independen dengan satu variabel dependen. Dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda, dikarenakan terdapat lebih dari satu variabel independen dan merupakan teknik pengujian hipotesis mengenai pengaruh persistensi laba,

leverage, dan mekanisme *good corporate governance* terhadap kualitas laba. Berikut adalah hasil regresi linier berganda yang menggunakan SPSS:

Tabel 6
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
		1	(Constant)	-9.180		
	Eit	.416	.122	.364	3.399	.001
	DER	-.095	.296	-.033	-.319	.750
	Inst	2.782	1.220	.254	2.280	.025
	Man	.506	.409	.133	1.236	.220
	KI	-6.313	2.790	-.247	-2.262	.027

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 6 hasil pengolahan data regresi linier berganda diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$EQ = -9,180 + 0,416 \text{ Eit} - 0,095 \text{ DER} + 2,782 \text{ INST} + 0,506 \text{ MAN} - 6,313 \text{ KI} + e$$

Koefisien Determinasi R-Square (R²)

Uji koefisien R-Square mengukur seberapa jauh kemampuan model yang dapat menjelaskan variasi variabel dependen. Berikut adalah hasil uji koefisien determinasi:

Tabel 7
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.462 ^a	.213	.161	1.75056	1.754

a. Predictors: (Constant), KI, DER, Man, Eit, Inst

b. Dependent Variable: Kualitas_Laba

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 7 hasil uji koefisien determinasi dapat diketahui bahwa nilai *R-Square* sebesar 0,213 sehingga variabel independen dalam penelitian ini yaitu persistensi laba, *leverage*, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan ukuran dewan komisaris independen mampu menjelaskan variabel dependen yaitu kualitas laba sebesar 0,213 sedangkan sisanya 0,787 dijelaskan oleh variabel lainnya di luar model yang diteliti.

Uji Statistik F

Uji kelayakan model bertujuan untuk mengetahui variabel independen yaitu persistensi laba, *leverage*, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris independen secara keseluruhan dapat mempengaruhi variabel dependen yaitu kualitas laba yang dapat dilihat dari tingkat signifikan. Berikut adalah hasil uji statistik f:

Tabel 8
Hasil Uji Statistik F
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	62.364	5	12.473	4.070	.003 ^b
	Residual	229.836	75	3.064		
	Total	292.200	80			

a. Dependent Variable: Kualitas Laba

b. Predictors: (Constant), KI, DER, Man, Eit, Inst

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 8 hasil uji statistik f dapat diketahui bahwa nilai F sebesar 4,070 dengan nilai signifikansi $0,003 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa persistensi laba, *leverage*, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan ukuran dewan komisaris independen berpengaruh signifikan secara serentak kualitas laba.

Uji Statistik t (Uji t)

Uji t bertujuan untuk mengetahui adanya tingkat signifikansi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara individual. Pengujian ini dilakukan dengan tingkat signifikansi 0,05 untuk menentukan hipotesis diterima atau ditolak. Berikut adalah hasil uji statistik t:

Tabel 9
Hasil Uji t

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
	Eit	.416	.122	.364	3.399	.001
	DER	-.095	.296	-.033	-.319	.750
	Inst	2.782	1.220	.254	2.280	.025
	Man	.506	.409	.133	1.236	.220
	KI	-6.313	2.790	-.247	-2.262	.027

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2023

Berdasarkan hasil uji t pada Tabel 9, variabel persistensi laba memiliki nilai B sebesar 0,416 dengan nilai signifikan sebesar $0,001 < 0,05$, artinya variabel persistensi laba berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba, sehingga H_1 diterima. Variabel *leverage* memiliki nilai B sebesar -0,095 dengan nilai signifikan sebesar $0,750 > 0,05$, artinya variabel *leverage* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, sehingga H_2 ditolak. Variabel kepemilikan institusional memiliki nilai B sebesar 2,782 dengan nilai signifikan sebesar $0,025 < 0,05$, artinya variabel kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba, sehingga H_3 diterima. Variabel kepemilikan manajerial memiliki nilai B sebesar 0,506 dengan nilai signifikan sebesar $0,220 > 0,05$, artinya kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, sehingga H_4 ditolak. Variabel ukuran dewan komisaris independen memiliki nilai B sebesar -6,313 dengan nilai signifikan sebesar $0,027 < 0,05$, menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap kualitas laba, sehingga H_5 ditolak.

Pengaruh Persistensi Laba terhadap Kualitas Laba

Berdasarkan hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa persistensi laba berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba dengan nilai B sebesar 0,416 dengan nilai signifikan sebesar 0,001 yang kurang dari 0,05. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan

bahwa hipotesis pertama (H_1) yang menyatakan “persistensi laba berpengaruh positif terhadap kualitas laba” diterima.

Persistensi laba menjadi dasar dalam pembuatan keputusan kontrak, keputusan investasi, dan keputusan pembuatan standar. Persistensi laba yang tinggi dapat memberikan gambaran perolehan laba pada tahun selanjutnya serta menunjukkan kualitas laba yang tinggi pula, karena laba yang dihasilkan perusahaan dapat dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan oleh investor.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rizqi *et al.*, (2020), Hanifa dan Malik (2022) yang menyatakan bahwa persistensi laba berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Pengaruh Leverage terhadap Kualitas Laba

Berdasarkan hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba dengan nilai B sebesar -0,095 dengan nilai signifikan sebesar 0,750 yang lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis yang diajukan (H_2) yang menyatakan “*leverage* berpengaruh negatif terhadap kualitas laba” ditolak.

Leverage yang tinggi akan menyebabkan kualitas laba menjadi rendah sehingga muncul keraguan investor terhadap laba yang dipublikasikan oleh perusahaan. Namun hasil penelitian ini menemukan bahwa tidak ada pengaruh *leverage* terhadap kualitas laba. Hal tersebut mengindikasikan bahwa meskipun perusahaan memiliki tingkat *leverage* yang tinggi dan kemungkinan risiko yang tinggi bukan berarti perusahaan memiliki kualitas laba serta prospek yang kurang baik. Selain itu, investor tidak melihat *leverage* sebagai fokus utama ketika melakukan investasi, karena investor lebih berfokus pada laba yang diungkapkan oleh perusahaan.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Nona *et al* (2021), Graha dan Khairunnisa (2018) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas laba.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kualitas Laba

Berdasarkan hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba dengan nilai B sebesar 2,782 dengan nilai signifikan sebesar 0,025 yang kurang dari 0,05. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil penelitian ini mendukung hipotesis yang diajukan (H_3) yang menyatakan “kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kualitas laba” diterima.

Adanya kepemilikan institusional dapat mengawasi tindakan manajemen dan mendeteksi terjadinya kesalahan. Pengawasan tersebut dapat menjadi kendala bagi perilaku *opportunistic* manajer sehingga laba yang dihasilkan perusahaan menjadi berkualitas. Dini Gunawan (2017) (dalam Budianto *et al.*, 2018) mengatakan bahwa semakin tinggi kepemilikan institusional maka laba yang dihasilkan akan lebih berkualitas, karena kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengurangi insentif para manajer yang mementingkan diri sendiri melalui tingkat pengawasan yang insentif.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Budianto *et al.*, (2018) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kualitas Laba

Berdasarkan hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kualitas laba dengan nilai B sebesar 0,506 dengan nilai signifikan sebesar 0,220 yang lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis yang diajukan (H_4) yang menyatakan bahwa “kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kualitas laba” ditolak.

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan manajemen atas saham perusahaan yang dianggap tepat untuk meminimalkan potensi perbedaan kepentingan antara manajemen dan pemegang saham. Permasalahan kepentingan diindikasikan tidak terjadi apabila manajer juga seorang pemilik. Namun, tidak berpengaruhnya kepemilikan manajerial kemungkinan dikarenakan tidak semua perusahaan memiliki saham yang dimiliki oleh manajemen. Proporsi atau jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen tergolong masih rendah dibandingkan dengan jumlah saham kelompok lain yang juga memiliki saham di perusahaan. Sehingga menyebabkan peran manajemen dalam pengambilan keputusan menjadi berkurang dan tidak bisa membuat keputusan sesuai dengan kepentingannya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Puspita *et al.*, (2019) dan Budiarto *et al.*, (2018) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Independen terhadap Kualitas Laba

Berdasarkan hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap kualitas laba dengan nilai B sebesar -6,313 dengan nilai signifikan sebesar 0,027 yang kurang dari 0,05. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis yang diajukan dengan kata lain hipotesis kelima (H_5) yang menyatakan "ukuran dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap kualitas laba" ditolak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Agustin (2022), Pratama dan Sunarto (2018) yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap kualitas laba, hal tersebut dapat terjadi karena proporsi dewan komisaris independen yang masih minoritas sehingga tidak dapat memaksimalkan fungsi pengawasan terhadap kinerja direksi. Sehingga memungkinkan terjadinya kecurangan yang menyebabkan kualitas laba menjadi menurun dan tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan penelitian tentang pengaruh persistensi laba, *leverage*, dan mekanisme *good corporate governance* terhadap kualitas laba pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Persistensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba, (2) *Leverage* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, (3) Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kualitas laba, (4) Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, (5) Ukuran dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka saran untuk penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut: (1) Mempertimbangkan untuk menggunakan variabel-variabel lainnya selain variabel pada penelitian ini yang memungkinkan memiliki pengaruh terhadap kualitas laba karena koefisien determinasi pada penelitian ini masih relatif rendah. Variabel lain yang bisa digunakan seperti alokasi pajak antar periode, umur perusahaan, pertumbuhan laba dan beberapa variabel pengukur lainnya. (2) Memperluas objek penelitian yang digunakan seperti memilih sampel dengan perusahaan lainnya dengan periode pengamatan yang lebih panjang. Serta menggunakan perhitungan lainnya untuk menghitung rasio-rasio variabel independen maupun dependen.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianti, R. 2018. Pengaruh Alokasi Pajak Antar Periode, Persistensi Laba, Profitabilitas, Dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2012-2016). *Jurnal Akuntansi* 6(1): 88-105.
- Agustin, P. S. 2022. Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Good Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Property Dan Real Estate. *Skripsi. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA). Surabaya.*
- Budianto, R. Y., C. Samrotun., dan Suhendro. 2018. Pengaruh Good Corporate Governance (Gcg) Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI 2015-2017. In *Prosiding Seminar Nasional: Manajemen, Akuntansi, Dan Perbankan*, 1(1): 411-424.
- Dewi, O. A. 2019. Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dan Komisaris Independen Terhadap Kualitas Laba (Doctoral dissertation, STIE Perbanas Surabaya).
- Effendi, M. A. 2016. *The Power of Good Corporate Governance: Teori dan Implementasi*. Edisi 2. Salemba Empat. Jakarta.
- Farida, D. N., dan M. Kusumumaningtyas. 2017. Pengaruh dewan komisaris independen dan kepemilikan manajerial terhadap kualitas laba. *Jurnal Stie Semarang (Edisi Elektronik)* 9(1): 35-57.
- Graha, A. P., dan Khairunnisa. 2018. Pengaruh Investment Opportunity Set (IOS), Likuiditas, Dan Leverage Terhadap Kualitas Laba (Studi pada Industri Sektor Properti dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017). *Soedirman Accounting Review*. 3(2).
- Ghozali, I. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Edisi Sembilan. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Hanifa, Z. C., dan, A. Malik. 2022. Pengaruh Persistensi Laba, Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Risiko Sistematis Dan Alokasi Pajak Antar Periode Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Akuntansi Manajemen (JAKMEN)* 1(1): 63-77.
- Herninta, T., dan R. S. B. R. Ginting. 2020. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Laba. *Jurnal Manajemen Bisnis* 23(2): 155-167.
- Khasanah, A. U., dan Jasman. 2019. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persistensi Laba. *JRB- Jurnal Riset Bisnis* 3(1): 66-74.
- Kumalasari, Y. R. 2018. Pengaruh Likuiditas, Investment Opportunity Set (IOS), Pertumbuhan Laba, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba. *Perbanas Institutional Repository, STIE Perbanas Surabaya.*
- Kurniawan, E., dan S. N. Aisah. 2020. Pengaruh Set Kesempatan Investasi, Konservatisme dan Pertumbuhan Laba Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia. *Akrual* 2(1) : 55-72.
- Kurniawan, T., Yohana., dan D. K. I. R. Dewi. 2019. Pengaruh Konservatisme Akuntansi Dan Good Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016. *SITRA*, 1(2): 77-88.
- Marlina, M., dan F. Idayati. 2021. Pengaruh Persistensi Laba, Ukuran Perusahaan dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA)* 10(3).
- Nona, A., A. Nurharyanto., dan K M. Lubis. 2021. Pengaruh Free Cash Flow dan Leverage Terhadap Kualitas Laba Perusahaan (Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *HUMANIS (Humanities, Management and Science Proceedings)* 1(2).
- Octaviani, R. 2018. Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba: Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017 (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya).

- Polimpung, L. J. 2020. Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba Perusahaan (Studi pada Perusahaan Sektor Consumer Goods dalam Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018). *Jurnal Akuntansi* 12(2): 215-222.
- Pratama, A. D., dan Sunarto. 2018. Struktur Modal, Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional Dan Ukuran Perusahaan Dan Terhadap Kualitas Laba. *Dinamika Akuntansi Keuangan dan Perbankan* 7(2).
- Pujiati, L. 2022. Pengaruh Alokasi Pajak Antar Periode, Persistensi Laba, Profitabilitas, Dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI Periode 2016-2020). *Repository PGRI Dewantara Jombang*.
- Puspitawati, N. W. J. A., N. N. A. Suryandari., dan A. P. G. B. A. Susandya. 2019. Pengaruh Pertumbuhan Laba Dan Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba. In *Seminar Nasional Inovasi Dalam Penelitian Sains, Teknologi Dan Humaniora-Inobali*. 580-589.
- Rahmawati, H. 2019. Pengaruh Kebijakan Perusahaan, Ukuran Perusahaan dan Good Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba. *Skripsi*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA). Surabaya.
- Rizqi, A., Y. Murdayanti, dan T. H. Utamingtyas. 2020. Pengaruh Persistensi Laba, Kesempatan Bertumbuh dan Income Smoothing terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Akuntansi, Perpajakan, dan Auditing-JAPA* 1(1): 97-108.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Bisnis*. Edisi Tiga. Penerbit Alfabeta. Bandung.
- Sulianti, V. 2021. Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan dan Leverage terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia. *FIN-ACC (Finance Accounting)* 5(12): 1875-1885.
- Yanto, S. dan D. Metalia. 2021. Peranan Earning Management, Intensitas Modal, Leverage Dan Gcg Terhadap Kualitas Laba. *COMPETITIVE Jurnal Akuntansi dan Keuangan* 5(1): 36-46.